

# MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

**Sumaryati**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung  
Jl. Labuhan Ratu I, Way Jepara Lampung Timur Lampung  
e-mail: sumaryati\_salim35@yahoo.com

## ***Abstract***

*This paper describes managed character education. Where, character education is the cultivation of the values that are so important that must be applied in everyday life, which started from within the family, school, community and country so as to provide a positive contribution to the environment. Character education developed through the stage of knowledge (knowing), implementation (acting), and habits (habit). Character education is not limited to knowledge alone, but reach out to the area of emotions and habits yourself. So it required three components of good character, namely moral feeling, knowing morals, and morals acting. From this then needed a good management and synergistic between the various components of education involved both the nature of formal, non-formal, and informal, whether in the family, schools, neighbourhoods, as well as the wider community.*

**Keywords:** *Management, Character education, and good character*

## **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang manajemen pendidikan karakter. Dimana, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai yang sangat penting yang mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

lingkungannya. Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, melainkan menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Sehingga diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Dari sinilah maka diperlukan sebuah manajemen yang baik dan sinergis antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di keluarga, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat yang lebih luas.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Manajemen dan Karakter baik*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam menentukan arah pembangunan suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya diterapkan dalam setiap dunia kehidupan anak-anak, mulai dari keluarga, sekolah, bahkan di lingkungan bermainnya. Pada posisi ini pendidikan karakter butuh kerjasama yang kuat antara sekolah dengan orang tua. Sebab apa yang diajarkan di sekolah dengan segala keterbatasan waktu, idealnya ditindaklanjuti atau dikuatkan oleh orang tua siswa dalam keluarga masing-masing. Begitu pula sebaliknya, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara orang tua dengan guru di sekolah agar kebiasaan baik yang sudah dilakukan di rumah juga diterapkan di sekolah. Melihat hal ini, maka pendidikan karakter memerlukan kondisioning, keteladanan dan pembiasaan yang dilandasi komitmen dan konsistensi dari mereka yang lebih dewasa yaitu guru, orang tua dan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan

dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya konkrit yang harus segera dilakukan melalui pendidikan agar anak bangsa ini semakin kokoh kepribadian dan karakternya. Paling tidak, upaya ini hendaknya dimulai dari diri orang tua, pendidik, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Selanjutnya, diikuti niat ikhlas dan tekad yang kuat untuk mengubah pola asuh dan perilaku diri sebab inilah modal dalam membentuk perilaku anak bangsa.

Mencermati hal demikian, kiranya perlu adanya sebuah manajemen yang baik dan sekaligus sinergis antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di keluarga, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat yang lebih luas.

## **B. Pendidikan Karakter dan Hakekatnya**

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih luas dari pendidikan moral dan budi pekerti. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, namun lebih terfokus pada bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian yang komitmen untuk menetapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, muncul bermacam-macam tentang pendefinisiannya oleh berbagai ahli. Diantaranya menurut *American Dictionary of English Language*, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>1</sup>

Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Sedangkan

---

<sup>1</sup> American Dictionary of English Language, 2001, h. 2192

Thomas Lickona mengatakan jika karakter mulia mengenai pengetahuan kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>2</sup>

Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai budi pekerti atau watak. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Sementara itu, dalam Kemendiknas karakter merupakan watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>3</sup>

Dalam kesempatan lain, Samani dan Hariyanto memaknai bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.<sup>4</sup>

Senada dengan yang sebelumnya, Wibowo pun mendefinisikan jika pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.<sup>5</sup> Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan

---

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, Inc. 1991), h. 52

<sup>3</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), h. 45

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36

etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>6</sup>

Bertolak dari berbagai defnisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis katakan jika pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Agar pendidikan karakter bisa tercapai maksimal diperlukan kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

### **C. Pendidikan Karakter di Keluarga: Sebuah Permulaan yang Masih Luput dari Pengamatan**

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam sosialisasi pendidikan karakter bagi anak-anak. Orang tua merupakan pendidik karakter pertama dan utama bagi anak-anak yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orangtua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapapun dan atau dengan sebab apapun. Menyikapi hal ini, Munir mengemukakan bahwa sebagai modal pendidikan karakter bekal minimal harus disiapkan oleh orang tua.<sup>7</sup> Merespon hal tersebut, maka terlihat jika orangtua atau keluarga menempati posisi yang penting dalam pembentukan karakter anak.

Keluarga mempunyai peran vital dalam pembangunan sebuah bangsa, anak yang berasal dari keluarga yang baik akan terbentuk menjadi manusia yang baik. Anak inilah yang akan menjadi penerus pembangunan bangsa nantinya. Peran keluarga harus dioptimalkan dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh sebab itu, menurut Syarbini, keluarga harus mampu memerankan 10 fungsinya. Adapun fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi

---

<sup>6</sup> Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research - driven guide for educators*, (Washington, DC: Univesity of Missouri -St Louis, 2005), h. 7

<sup>7</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedaogi, 2010), h. 14

reproduksi, edukasi, proteksi, afeksi, sosialisasi, religi, ekonomi, biologi, transformasi dan fungsi rekreasi.<sup>8</sup>

Pada level fungsi edukasi menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga menjadi awal penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan pengetahuan anak. Sementara itu, pada level fungsi proteksi, keluarga mempunyai kekuatan untuk memberikan rasa aman dan melindungi anggotanya dari berbagai macam gangguan lahir dan bathin. Sedangkan pada fungsi afeksi, keluarga akan memberikan rasa kasih sayang, kebersamaan dan ikatan batin kepada seluruh anggotanya.

Adapun keberfungsian keluarga pada level fungsi sosialiasi mempunyai peran untuk melatih anak bersosialisasi atau bergaul dengan orang lain. Dan yang lebih penting fungsi keluarga adalah fungsi religi. Keluarga mempunyai tanggung jawab mengenalkan konsep ketuhanan dan pelaksanaan ibadah keagamaan kepada anggota keluarga. Oleh sebab itu, keluarga wajib menanamkan semangat ketuhanan yang benar kepada anak-anak. Sementara itu, fungsi lain yang sangat menunjang diantara fungsi-fungsi lain adalah fungsi ekonomi, fungsi biologi dan fungsi rekreasi merupakan fungsi keluarga dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Sedangkan fungsi transformasi adalah fungsi keluarga dalam mentransfer nilai-nilai keluarga kepada anak cucunya.

Melihat kompleksitas fungsi keluarga sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka seluruh fungsi keluarga secara bersinergi membantu penanaman nilai pendidikan karakter bagi anak-anak. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga juga mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Merespon kompleksnya peran dan fungsi keluarga, Syarbini mengatakan jika nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter di keluarga meliputi keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, rasa

---

<sup>8</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 40

keadilan, sopan santun, pemaaf, sabar, dan peduli.<sup>9</sup> Nilai-nilai karakter ini dikembangkan dari ajaran agama, filsafat bangsa, serta nilai kearifan lokal suatu masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, pendidikan karakter pada hakekatnya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas pikiran, moral dan spiritualnya, berbudi pekerti luhur, taat menjalankan perintah agama, serta mempunyai mental terpuji. Namun secara khusus, penanaman pendidikan karakter di lingkungan keluarga bertujuan untuk menciptakan anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, taat kepada perintah Allah dan Rasulnya serta menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian, pendidikan karakter di tingkat keluarga dapat dikatakan sebagai “palang pintu” untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan di atas, penanaman pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan oleh dua pelaku. Pelaku *pertama* adalah keluarga inti (orang tua dan kakak adik). Sebagaimana dikemukakan Tafsir, setidaknya ada dua alasan, yaitu orang tua telah dikodratkan untuk mendidik anak-anak yang dilahirkannya serta aspek kepentingan orang tua terhadap kesuksesan anak-anaknya.<sup>10</sup> Orang tua sangat bertanggung jawab menjadikan anak-anaknya menjadi insan yang berguna.

Pelaku *kedua*, keluarga besar. Maksud keluarga besar disini adalah kakek, nenek, paman, bibi, saudara-saudara lainnya. Unsur-unsur ini bisa berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman karakter di lingkungan keluarga. Ketika orang tua mengajarkan untuk sholat, tetapi di sisi lain anak-anak melihat kakek atau paman atau bibi tidak shalat, maka kepekaan anak untuk menuruti perintah orang tua akan sedikit goyah. Mereka bisa berdalih mengapa mereka saja yang shalat sedangkan orang lain tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, perlu ada kesamaan pikiran, visi dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 74

misi antara kedua pelaku di atas agar penanaman karakter di lingkungan keluarga berjalan secara utuh.

Selain contoh mengajarkan ibadah, pendidikan karakter di lingkungan keluarga juga mengutamakan pendidikan akhlak mulia. Dalam peran menjadi seorang guru, Orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anaknya. Karena sebagai seorang peserta didik, anak-anak mengikuti penuh apa yang dilakukan dan dikatakan oleh gurunya (orang tuanya). Jika diibaratkan kurikulum dalam pendidikan formal, maka orangtua harus mengajarkan materi-materi tentang sopan santun, cara berbicara yang sopan, berjalan yang benar, berkomunikasi yang sopan, bertanggung jawab, bersikap jujur, suka membantu orang lain, serta pengajaran-pengajaran lainnya. Jika dikaitkan dengan pengetahuan majemuk-nya Howard Gardner, maka pendidikan karakter di keluarga cenderung bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Berkaitan dengan penanaman karakter pada anak, Syarbini mengklasifikasikannya dalam tujuh metode, yaitu:<sup>11</sup>

*Pertama*, Metode internalisasi. Metode ini berupa memasukkan pengetahuan dan keterampilan kedalam diri seseorang untuk menjadi kepribadiannya sehari-hari. *Kedua*, Metode keteladanan yaitu metode pengajaran dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru apa saja yang dilakukan dan apa saja yang dikatakan oleh orang tuanya. Jika orang tua berkata dan berlaku baik, maka baiklah yang ditiru anak-anaknya. Sebaliknya, jika orang tuanya sering berkata dan berlaku kurang baik, maka mereka akan berlaku dan berkata seperti orang tuanya tersebut.

*Ketiga*, Metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara orang tua untuk mengajarkan anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pembiasaan dapat menanamkan rasa tanggung jawab anak atas pekerjaan atau rutinitas tersebut. Sebagai contoh pembiasaan shalat tepat waktu dapat mendidik

---

<sup>11</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga...*, h. 42

anak untuk disiplin. *Keempat*, Metode bermain. Kadangkala anak-anak merasa bosan dengan rutinitas serta aturan-aturan yang ketat. Baik di rumah maupun di sekolah anak-anak biasanya terikat oleh sebuah tatanan atau aturan. Metode bermain menjadi salah satu alternatif bagi orang tua untuk menanamkan karakter kepada anak. Tanpa mereka sadar, kegiatan bermain-main sebenarnya mengajarkan mereka karakter yang sangat penting. Sifat sportifitas, kerja sama, komunikasi merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter dalam bermain.

*Kelima*, Metode bercerita. Ketika kita masih kecil, sering kali orang tua senang menceritakan sebuah dongeng kepada anak-anak mereka. Di dalam cerita tersebut orang tua bisa menyelipkan penanaman karakter kepada anak. Misalnya cerita kancil dan monyet yang berisi nasehat untuk hidup jujur. Cerita kancil dan kura-kura menanamkan karakter tidak sombong, dan sebagainya. *Keenam*, Metode nasehat. Nasehat bisa diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya tanpa melalui perantara atau media bantu. Nasehat merupakan pesan-pesan orang tua secara langsung kepada anak tentang apa yang baik dan yang buruk untuk dikerjakan.

Dan *Ketujuh*, Metode hadiah dan hukuman. Kadangkala kita sering mengabaikan metode reward and punishment. Kita terlalu sering memberikan hukuman kepada anak ketika mereka dinilai bersalah. Namun, ketika mereka memperoleh prestasi kita jarang memberikan hadiah (*reward*). Kata *reward* tidak terbatas pada hadiah yang berupa fisik, tetapi bisa diaplikasikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, pelukan, ciuman. Dengan cara seperti ini kita mendidik mereka menjadi orang yang bisa menghargai orang lain.

#### **D. Pendidikan Karakter di Sekolah:**

##### ***Perpanjangan Tangan Keluarga yang Belum Optimal***

Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara komprehensif yaitu pendidikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan

Tinggi. Pendidikan karakter di sekolah meliputi banyak hal, yaitu ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan budi pekerti, akhlak, kreativitas dan ketrampilan hidup.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Adapun aspek yang *pertama* materinya harus komprehensif, meliputi suatu permasalahan yang berkaitan dengan pemilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. *Kedua*, metodenya harus komprehensif yang meliputi penanaman nilai, pemberian teladan kepada peserta didik. *Ketiga*, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan baik itu di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam proses bimbingan dan penyuluhan. *Keempat*, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, karena peran serta masyarakat atau lingkungan dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah harus terstandarisasi bahwa Sekolah Dasar adalah usia saat anak mulai dibangun dan dibentuk karakternya supaya fundamen dalam diri anak tersebut benar-benar kuat, pada usia SMP dan SMA lebih condong kepada pertengahan antara pendidikan Akademik dan pendidikan Karakter, tingkatan akhir pada pembelajaran di Perguruan Tinggi lebih diajarkan mengenai pendidikan akademik dan mengaplikasikan pendidikan karakter, karena pada usia mahasiswa sudah mengerti hakekat yang benar dan salah. Standardisasi ini berfungsi untuk paling tidak menseragamkan *output* dari yang dihasilkan. Memadukan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Keduanya dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya diperoleh kesempurnaan pada hasil pembelajarannya. Dalam pendidikan karakter pemberian teladan merupakan metode yang bisa digunakan. Pendidik harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik dan harus bisa menjadi contoh atau panutan. Kunci utama yang harus dipegang guru

adalah dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter akan efektif.

Struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan budi pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan pada taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Lickona pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara efektif jika diterapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Nilai-nilai etika inti hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi
2. Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, disengaja, dan proaktif
3. Pendekatan yang digunakan hendaknya komprehensif, disengaja dan proaktif
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
5. Berikan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk berhasil
7. Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Ujung Berung, 2007)

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.

#### **E. Pendidikan Karakter di Masyarakat: Sebuah Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter**

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang lebih tua yang ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Qurais Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup> Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

---

<sup>13</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 321

Dengan demikian, jelas bahwa pada dasarnya pendidikan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak bangsa. Ada tiga tahapan penting dalam pendidikan karakter yang operasionalnya membutuhkan kerjasama yang solid antara tiga level kelembagaan yakni keluarga (*mikro*), sekolah dan pranata sosial lainnya (*mezo*) dan negara-pemerintah (*makro*).

Di rumah atau keluarga pendidikan karakter dimulai dengan proses inisiasi nilai dan sistem kepercayaan. Orang tua harus secara jelas berani menginisiasi nilai-nilai keutamaan apa yang harus menjadi pedoman hidup anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Tahap berikutnya adalah proses klarifikasi nilai yakni tahap dimana ketika anak masuk dalam pergaulan sosial yang lebih luas dan menyerap nilai-nilai baru dalam kehidupannya maka adalah kewajiban orang tua untuk melakukan klarifikasi nilai-nilai mana yang sesuai dengan nilai-nilai keutamaan hidup yang diajarkan dalam keluarga dan mana nilai-nilai yang tidak sesuai. Pada tahap ini orang tua harus jelas dan tegas menunjukkan kepada anak nilai-nilai keutamaan apa yang harus mereka pegang teguh. Tahap terakhir adalah fasilitasi dan pembiasaan, bahwa perubahan perilaku dan penguasaan nilai-nilai keutamaan itu harus dipelihara dan dibiasakan sampai akhirnya menjadi proses internalisasi yang menyatu dalam setiap nafas kehidupan individu tersebut.

Paparan diatas menegaskan bahwa basis pembentukan pendidikan karakter adalah keluarga yang kemudian dilanjutkan di sekolah dan dimodelkan dalam keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya relasi keluarga, sekolah dan masyarakat harus merupakan satu garis kontinum yang konsisten dan koheren. Sukses atau gagalnya pendidikan karakter sejatinya sangat ditentukan oleh komitmen dan konsistensi orang tua untuk mampu tampil sebagai teladan atau model atas nilai-nilai keutamaan yang diajarkan kepada anaknya. Jika orangtua dan guru tidak mampu sebagai teladan, para tokoh agama gagal menjadi tauladan, para pejabat negara sibuk membangun citra politik dan tidak bisa dijadikan teladan, lantas mau dibawa kemana pendidikan karakter anak-

anak kita. Sekolah bukan satu-satunya terdakwa atas gagalnya pendidikan generasi muda.

#### **F. Menilik Keefektifan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional**

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pernah terjadi pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pada jenjang pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti. Hal ini terjadi pada tahun 1960-an. Pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah mata pelajaran merefleksikan prioritas pendidikan nilai bagi setiap peserta didik.

Pada tahun 2010, Kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya, bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam kurikulum 2013, Mulyasa mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang populer dengan sebutan KBK. Dalam upaya mengaplikasikan Kurikulum 2013 tersebut,

Mulyasa menyebutkan ada tiga landasan perubahan dalam kurikulum 2013, yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan konseptual.<sup>14</sup> Setelah melalui berbagai kajian maka *outcome* yang diharapkan adalah bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila.

### G. Kesimpulan

Pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara. Dengan desain demikian, diharapkan pendidikan karakter akan senantiasa hidup dan sinergi dalam setiap rongga pendidikan.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedaogi, 2010
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2004

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 73

- American Dictionary of English Language, 2001.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri -St Louis, 2005
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, Inc. 1991.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Ujung Berung, 2007.